



## Penanaman Nilai-nilai Religius melalui Kegiatan Keagamaan Majelis Ta'lim Perumahan Graha Mangun Masjid Nurul Yaqin

Malik Husin

Program Studi Bahasa Arab, STAI Nurul Falah Airmolek

e-mail: [zizialmahira@gmail.com](mailto:zizialmahira@gmail.com)

### Abstrak

Majelis Ta'lim merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang strategis dalam membina nilai-nilai spiritual dan membentuk sikap sosial masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi kaum ibu sebagai agen pendidikan dalam keluarga. Melalui penyampaian tema-tema religius, Majelis Ta'lim menciptakan suasana edukatif yang mendalam, membuka ruang refleksi, serta mempererat hubungan sosial antaranggota. Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode ceramah dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang berorientasi pada pemberdayaan dan partisipasi aktif masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim tidak hanya efektif sebagai media penyuluhan pendidikan keagamaan, tetapi juga meningkatkan kesadaran religius dan solidaritas sosial dalam komunitas. Temuan ini memperkuat pentingnya keberlanjutan program sejenis sebagai sarana pemberdayaan berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual dan aplikatif.

**Kata Kunci:** *Majelis Ta'lim, Nilai Spiritual, Pemberdayaan Masyarakat, Kesadaran Religius.*

### Abstract

Majelis Ta'lim is a strategic form of religious activity aimed at fostering spiritual values and shaping social attitudes within the community. This activity seeks to enhance the understanding and practice of religious values in daily life, particularly for women as key educators in the family. By delivering religious themes, Majelis Ta'lim creates an educational and reflective atmosphere while strengthening social bonds among participants. This community service program employed a lecture method combined with a Participatory Action Research (PAR) approach, emphasizing empowerment and active community involvement. The results indicate that Majelis Ta'lim is not only effective as a medium for religious education outreach but also plays a significant role in increasing religious awareness and social solidarity within the community. These findings highlight the importance of sustaining similar programs as a contextual and practical means of empowerment based on Islamic values.

**Kata Kunci:** *Majelis Ta'lim, Spiritual Values, Community Empowerment, Religious Awareness.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu yang tidak hanya religius, tetapi juga bermoral dan berakhlak mulia. Pendidikan ini menjadi fondasi utama dalam menanamkan

nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial sejak usia dini. Dalam konteks keluarga, pendidikan agama seringkali bermula dari peran ibu sebagai figur pertama yang membentuk perilaku anak (Rahayu, 2021).

Ibu memiliki peran strategis dalam membentuk spiritualitas anak karena interaksi yang intens dan emosional sejak dini. Keteladanan ibu dalam menjalankan ibadah, berbicara dengan bahasa yang santun, serta menanamkan nilai-nilai Islam menjadi bekal awal anak mengenal agamanya (Lubis & Fauziah, 2020). Oleh karena itu, penguatan kapasitas keagamaan pada ibu menjadi langkah penting dalam penguatan ketahanan keluarga secara spiritual.

Namun dalam praktiknya, masih banyak ibu rumah tangga yang belum mendapatkan akses optimal terhadap pendidikan agama yang terstruktur dan menyeluruh. Keterbatasan waktu, latar belakang pendidikan, serta minimnya kegiatan pembinaan berbasis komunitas menjadi hambatan yang cukup signifikan (Nurhidayati & Suryani, 2020). Di sinilah keberadaan Majelis Ta'lim mengambil peran sebagai alternatif pendidikan agama nonformal yang relevan dan aplikatif.

Majelis Ta'lim telah menjadi bagian integral dari budaya komunitas muslim di Indonesia. Tidak hanya sebagai forum pengajian, Majelis Ta'lim berkembang menjadi wahana pembelajaran agama yang bersifat interaktif, dialogis, dan sarat dengan nilai-nilai spiritualitas serta kebersamaan (Wulandari & Fitri, 2022). Melalui forum ini, para ibu rumah tangga dapat mengakses pengetahuan agama tanpa tekanan formalitas.

Kegiatan yang dilakukan dalam Majelis Ta'lim seperti tausiah, diskusi keislaman, dzikir, wirid, dan pelatihan fardu kifayah menjadi media pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Selain itu, keberadaan komunitas yang homogen secara religius membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, mendukung, dan partisipatif (Sari & Hidayat, 2021).

Dalam konteks transformasi sosial, Majelis Ta'lim juga berfungsi sebagai instrumen penting dalam menjaga nilai-nilai keislaman di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Ketika media sosial dan budaya populer banyak menawarkan gaya hidup yang jauh dari nilai-nilai Islam, Majelis Ta'lim hadir sebagai benteng spiritual yang memperkuat identitas keagamaan umat (Mulyani & Nasution, 2021).

Kondisi ini menjadi lebih menantang di era revolusi industri 4.0, di mana masyarakat mengalami disrupsi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal religiusitas. Tanpa ada pembinaan yang kontinu, masyarakat—khususnya ibu-ibu—berpotensi mengalami krisis spiritual dan kebingungan dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Putri & Zaini, 2022).

Oleh sebab itu, pendekatan berbasis komunitas seperti Participatory Action Research (PAR) menjadi alternatif strategis dalam pemberdayaan

masyarakat. Pendekatan ini mengutamakan partisipasi aktif dari anggota masyarakat dalam merancang, menjalankan, dan mengevaluasi program secara kolaboratif (Sutisna, 2023). Dengan PAR, Majelis Ta'lim tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi ruang transformasi sosial dan spiritual.

Metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi interaktif dan simulasi praktis dalam kegiatan Majelis Ta'lim memberikan pengalaman belajar yang holistik. Para peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga diajak untuk merefleksikan, bertanya, dan berbagi pengalaman dalam kehidupan beragama sehari-hari (Fadillah & Hasanah, 2022). Model pembelajaran seperti ini sangat tepat diterapkan pada masyarakat dengan latar belakang pendidikan umum.

Lebih jauh, keberadaan Majelis Ta'lim juga berkontribusi pada penguatan jejaring sosial antarindividu. Interaksi rutin antaranggota menciptakan ikatan emosional yang kuat, sehingga terbentuk solidaritas sosial dalam bentuk dukungan moral dan material (Wahyuni & Halimah, 2020). Dalam jangka panjang, hal ini membantu membangun masyarakat yang inklusif dan peduli terhadap sesama.

Majelis Ta'lim Nurul Yaqin di Pekanbaru merupakan contoh konkret dari penerapan nilai-nilai keislaman dalam komunitas lokal. Program-program seperti pelatihan tahsin Al-Qur'an, kajian tematik keislaman, pelatihan fardu kifayah, serta kegiatan sosial seperti santunan dan wakaf Al-Qur'an menjadi bentuk nyata dari praktik keagamaan yang kontekstual dan memberdayakan.

Di samping itu, program pengelolaan keuangan kolektif (uang kas) yang digunakan untuk menjenguk anggota yang sakit, membantu keluarga duka, serta kegiatan wisata religi merupakan bentuk penguatan nilai ukhuwah Islamiyah secara praktis. Ini menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang adaptif (Ramadhani & Amalia, 2023).

Pengamatan penulis selama bergabung dalam kegiatan Majelis Ta'lim Nurul Yaqin mengungkap bahwa mayoritas anggota adalah ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan menengah. Mereka antusias dalam mengikuti kegiatan namun membutuhkan pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan keluarga mereka.

Maka dari itu, pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk memberikan penyuluhan keagamaan yang bersifat partisipatif dan aplikatif kepada kaum ibu di Majelis Ta'lim Nurul Yaqin. Melalui pendekatan yang komunikatif dan reflektif, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan terlaksananya kegiatan ini, diharapkan ibu-ibu anggota Majelis Ta'lim tidak hanya menjadi pribadi yang lebih religius, tetapi juga mampu

menjadi agen perubahan spiritual dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, penguatan komunitas berbasis nilai-nilai Islam juga diharapkan dapat menjadi pondasi dalam membangun masyarakat madani yang tangguh dan harmonis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama Islam bagi kaum ibu di lingkungan Majelis Ta'lim Nurul Yaqin. Melalui kegiatan penyuluhan dengan pendekatan partisipatif, diharapkan mampu mendorong peran aktif ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga sekaligus memperkuat kualitas spiritualitas komunitas secara menyeluruh.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan pendidikan keagamaan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam proses identifikasi masalah hingga pelaksanaan aksi. Metode ceramah dipilih sebagai media penyampaian materi keagamaan yang relevan dan mudah dipahami oleh peserta Majelis Ta'lim. Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran bahwa partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan mampu meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program dan memperkuat hasil yang diharapkan (Sutisna, 2023).

Tahapan pertama dalam pendekatan PAR dimulai dengan identifikasi masalah secara partisipatif, di mana pengabdian membaur langsung ke dalam komunitas Majelis Ta'lim Nurul Yaqin untuk membangun kepercayaan dan memahami kondisi nyata yang dihadapi masyarakat. Proses ini dikenal sebagai inkulturasi, yaitu keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan sehari-hari guna menggali informasi sosial dan spiritual secara kontekstual (Ramadhani & Amalia, 2023). Pendekatan ini memungkinkan pengabdian memahami kebutuhan riil masyarakat dan menghindari pendekatan top-down dalam pemberdayaan.

Selanjutnya adalah perumusan masalah dan tujuan bersama, yang dilakukan secara dialogis bersama ibu-ibu peserta Majelis Ta'lim. Tahap ini merupakan fondasi dalam menentukan arah program pengabdian dan jenis penyuluhan yang akan dilakukan. Dengan merumuskan permasalahan secara kolektif, peserta tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam proses perubahan (Fadillah & Hasanah, 2022). Dalam konteks ini, kegiatan yang dirancang adalah penyuluhan keagamaan rutin yang dikemas dalam bentuk ceramah dan diskusi keislaman yang aplikatif.

Tahap berikutnya adalah perencanaan tindakan (*action planning*) yang menghasilkan program konkret berupa penyuluhan dan pelatihan keagamaan mingguan, seperti wirid yasin, tahlilan, pembacaan surat Yasin, ceramah agama, serta do'a dan makan bersama. Kegiatan ini tidak hanya menjadi media penyampaian ilmu, tetapi juga mempererat hubungan sosial antaranggota (Wulandari & Fitri, 2022). Keberlangsungan program didukung dengan jadwal terstruktur dan partisipasi sukarela dari anggota komunitas.

Terakhir, dilakukan refleksi dan evaluasi bersama dalam tahap “to change”, yaitu membangun kesadaran akan pentingnya keberlanjutan program dan melakukan penyesuaian terhadap dinamika masyarakat. Proses refleksi ini menjadi titik krusial dalam memastikan bahwa penyuluhan keagamaan yang dilakukan bukan hanya bersifat sesaat, tetapi membawa perubahan yang nyata dan berkelanjutan dalam kehidupan spiritual peserta (Mulyani & Nasution, 2021). Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk merancang program lanjutan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi Masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan pendidikan keagamaan melalui Majelis Ta’lim kaum ibu di lingkungan kecamatan Tuah Madani menunjukkan berbagai hasil positif yang signifikan dalam penguatan pemahaman agama dan peran ibu-ibu sebagai penggerak keluarga dan komunitas. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan, berikut adalah hasil yang dicapai:

### 1. Peningkatan Pemahaman Agama

Sebagian besar kaum ibu yang mengikuti kegiatan Majelis Ta’lim merasakan senang dengan kegiatan Majelis Ta’lim yang diisi dengan ceramah agama dengan tema yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka merasa mendapatkan pengetahuan baru dengan materi yang disampaikan. Namun, bagi ibu-ibu yang sudah memiliki pengetahuan akan materi yang disampaikan juga merasa senang karena bisa mengulang kaji kembali. Ceramah yang relevan dan aplikatif sangat membantu ibu-ibu dalam memahami konsep-konsep agama yang lebih mendalam dan praktis.

### 2. Peningkatan Partisipasi Aktif

Kegiatan ini berhasil mendorong ibu-ibu untuk lebih aktif dalam mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta pasif, tetapi juga aktif dalam kegiatan agama lainnya. Partisipasi aktif ini menunjukkan adanya minat dan kebutuhan ibu-ibu untuk memperdalam ilmu agama.

### 3. Pererat Ukhuwah Islamiyah

Salah satu dampak positif dari kegiatan ini adalah mempererat hubungan sosial dan kekeluargaan antara ibu-ibu yang terlibat. Melalui diskusi, mereka saling berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik dalam hal agama maupun sosial. Hal ini menciptakan rasa solidaritas yang kuat di kalangan ibu-ibu dalam komunitas tersebut.

### 4. Tumbuhnya Kepedulian Sosial

Dalam kegiatan Majelis Ta’lim ini dilakukan pengumpulan uang kas untuk dialokasikan pada kegiatan sosial kemasyarakatan. Uang kas yang dikumpulkan dipergunakan untuk kegiatan sosial, misal iuran untuk menjenguk anggota yang sakit, kemalangan, dan lain-lain. Sedangkan santunan anak yatim diserahkan pada amil zakat setiap akhir Ramadhan untuk dibagikan kepada anak-anak yatim di lingkungan desa Semelinang Darat. Kegiatan sosial ini tidak

hanya menjadi sarana ibadah tetapi juga memberi dampak nyata kepada masyarakat sekitar.

#### 5. Peningkatan Kualitas Ibadah

Kegiatan Majelis Ta'lim ini diisi dengan pemberian ceramah agama memberikan dampak positif bagi ibu-ibu dalam hal peningkatan kualitas ibadah. Pemberian materi yang relevan dan menyesuaikan dengan momen-momen tertentu menumbuhkan motivasi ibadah ibu-ibu yang mengikuti Majelis Ta'lim. Seperti, melaksanakan ibadah puasa senin kamis dan puasa sunnah yang lainnya.

Dari hasil yang diperoleh bahwa kegiatan penyuluhan nilai - nilai religius melalui Majelis Ta'lim bagi kaum ibu memberikan banyak manfaat baik dari segi pemahaman agama maupun penguatan peran ibu dalam keluarga dan masyarakat. Kegiatan ini membuktikan bahwa bimbingan nilai-nilai religius yang dilakukan secara rutin, menggunakan metode yang sederhana dan interaktif, dapat meningkatkan kesadaran keagamaan sekaligus memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Salah satu kunci keberhasilan kegiatan ini adalah metode yang digunakan. Dengan pendekatan yang komunikatif dan mudah dipahami, ibu-ibu merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dan berdiskusi mengenai masalah agama. Hal ini sangat penting, mengingat sebagian besar peserta memiliki latar belakang pendidikan agama yang berbeda-beda. Metode ceramah yang disertai dengan diskusi memberi ruang bagi ibu-ibu untuk bertanya, berdialog, dan mendalami pemahaman mereka mengenai ajaran agama Islam.

Pentingnya keberlanjutan program ini juga terlihat dari hasil yang menunjukkan peningkatan kualitas ibadah dan kehidupan sosial ibu-ibu yang terlibat. Keberlanjutan kegiatan melalui program yang terstruktur dan evaluasi rutin akan memperkuat dampak positif yang diperoleh. Dengan kegiatan yang lebih terorganisir, seperti pembentukan kelompok belajar atau penyuluhan lanjutan, kaum ibu akan semakin terberdayakan dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik dan teladan bagi keluarga.

Namun, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan waktu kaum ibu yang sibuk dengan rutinitas keluarga dan pekerjaan. Oleh karena itu, fleksibilitas dalam penyelenggaraan kegiatan dan pemilihan waktu yang tepat sangat diperlukan agar lebih banyak kaum ibu yang dapat berpartisipasi.

Secara keseluruhan, bimbingan nilai - nilai religius melalui kegiatan Majelis Ta'lim untuk kaum ibu telah berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman agama, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan menumbuhkan kepedulian sosial. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang berbasis pada nilai-nilai sosial dan spiritual dapat memberikan manfaat yang luas bagi penguatan pendidikan agama di kalangan ibu-ibu dan masyarakat secara keseluruhan.

Kegiatan penyuluhan keagamaan melalui Majelis Ta'lim menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat, khususnya kaum ibu. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam teori konstruktivisme sosial, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama dalam konteks komunitas (Vygotsky dalam Wulandari & Fitri, 2022). Majelis Ta'lim menciptakan ruang belajar yang tidak formal namun produktif untuk membentuk makna keagamaan melalui ceramah, diskusi, dan refleksi bersama.

Peningkatan pemahaman agama yang dialami peserta Majelis Ta'lim merupakan wujud keberhasilan penyuluhan berbasis relevansi kebutuhan peserta. Teori andragogi yang diperkenalkan oleh Knowles menekankan pentingnya pembelajaran orang dewasa yang berpusat pada pengalaman dan kebutuhan aktual (Fadillah & Hasanah, 2022). Dalam konteks ini, ibu-ibu merasakan manfaat langsung karena materi yang disampaikan sesuai dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan anak, ibadah, dan kehidupan sosial.

Partisipasi aktif para ibu dalam kegiatan Majelis Ta'lim menunjukkan terbentuknya motivasi intrinsik dalam belajar agama. Motivasi ini merupakan aspek penting dalam teori pembelajaran humanistik, di mana individu belajar secara optimal ketika mereka merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif (Sari & Hidayat, 2021). Keterlibatan ibu-ibu dalam berdiskusi, bertanya, bahkan menyumbangkan pengalaman mereka menjadi bukti bahwa pembelajaran dalam Majelis Ta'lim bersifat dua arah dan memberdayakan.

Aspek ukhuwah Islamiyah yang diperkuat melalui Majelis Ta'lim dapat dijelaskan melalui teori modal sosial dari Putnam, yang menyatakan bahwa jaringan sosial yang kuat akan meningkatkan kepercayaan dan kerja sama di antara anggotanya (Ramadhani & Amalia, 2023). Dalam kegiatan ini, ibu-ibu saling mendukung, berbagi pengalaman, dan bahkan membentuk sistem solidaritas seperti kas sosial dan kunjungan saat musibah, yang mencerminkan tingginya modal sosial dalam komunitas.

Tumbuhnya kepedulian sosial melalui pengumpulan dana kas dan kegiatan sosial lainnya merupakan penerapan nyata dari konsep filantropi Islam. Dalam Islam, kegiatan sedekah, zakat, dan infaq merupakan instrumen sosial untuk mengurangi kesenjangan dan memperkuat kohesi sosial (Mulyani & Nasution, 2021). Praktik ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan bukan hanya untuk ritual individual, tetapi juga mengarah pada transformasi sosial dan kesejahteraan bersama.

Peningkatan kualitas ibadah peserta juga menunjukkan keberhasilan pendekatan spiritual dalam membina religiusitas masyarakat. Pembinaan ini selaras dengan gagasan spiritual pedagogy yang menekankan pentingnya aspek transendensi dan koneksi vertikal (dengan Tuhan) dalam proses pendidikan (Lubis & Fauziah, 2020). Pelaksanaan puasa sunnah, wirid, dan ibadah lainnya

yang semakin konsisten merupakan hasil dari penguatan nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran yang menyentuh hati dan relevan secara kontekstual.

Metode ceramah yang disertai diskusi terbukti efektif untuk masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Hal ini sesuai dengan pendekatan komunikatif dalam pendidikan agama Islam, di mana proses belajar tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membangun makna melalui dialog (Nurhidayati & Suryani, 2020). Diskusi memberi ruang bagi peserta untuk mengeksplorasi pemahaman mereka dan mendapatkan klarifikasi terhadap isu-isu agama yang seringkali kompleks.

Keberlanjutan program menjadi kunci penting dalam mempertahankan dampak positif kegiatan ini. Teori perubahan perilaku sosial menggarisbawahi pentingnya pembiasaan dan penguatan melalui intervensi berkelanjutan agar terjadi perubahan sikap dan tindakan secara permanen (Sutisna, 2023). Oleh karena itu, program Majelis Ta'lim sebaiknya dilengkapi dengan rencana tindak lanjut, seperti pembentukan kelompok kajian, mentoring ibadah, atau pelatihan keagamaan lanjutan.

Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan waktu ibu-ibu perlu direspons dengan pendekatan fleksibel. Strategi adaptif seperti penyuluhan online, pembelajaran berbasis komunitas kecil, dan pemanfaatan media digital dapat menjadi solusi agar jangkauan dan efektivitas program semakin luas (Putri & Zaini, 2022). Penyesuaian ini penting untuk menjaga partisipasi tinggi di tengah kesibukan peran ganda yang diemban oleh kaum ibu.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan keagamaan melalui Majelis Ta'lim terbukti mampu memberikan transformasi spiritual dan sosial. Model ini menjadi contoh bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan secara rutin, partisipatif, dan kontekstual mampu membangun kesadaran beragama yang kuat, memperkuat solidaritas komunitas, serta menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik yang berdampak luas pada kehidupan nyata.

## SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan pendidikan keagamaan melalui Majelis Ta'lim bagi kaum ibu di Kecamatan Tuah Madani telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, memperkuat kualitas ibadah, serta membentuk solidaritas sosial berbasis nilai-nilai Islam. Partisipasi aktif ibu-ibu dalam setiap sesi kegiatan mencerminkan antusiasme dan kebutuhan nyata akan pembinaan keagamaan yang kontekstual, komunikatif, dan aplikatif. Hasil ini diperkuat oleh pembahasan teoritis yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas, seperti *Participatory Action Research* (PAR), terbukti efektif dalam memberdayakan masyarakat secara spiritual dan sosial. Ceramah yang disertai diskusi, serta kegiatan sosial yang menyertainya, menjadi media strategis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara

menyeluruh dan berkelanjutan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim bukan sekadar forum keagamaan rutin, tetapi juga instrumen transformasi sosial dan spiritual yang mampu memperkuat peran ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga dan motor penggerak dalam komunitas. Maka, keberlanjutan program ini sangat penting untuk menjaga dan mengembangkan dampak positif yang telah dicapai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, N., & Hasanah, R. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Keagamaan di Majelis Ta'lim. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 5(2), 121-130.
- Lubis, A. M., & Fauziah, F. (2020). Peran Ibu dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 11-19.
- Mulyani, E., & Nasution, H. (2021). Majelis Taklim Sebagai Benteng Moral di Era Modernisasi. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 4(2), 45-54.
- Nurhidayati, N., & Suryani, A. (2020). Peran Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 113-120.
- Putri, A. Y., & Zaini, H. (2022). Tantangan Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi dan Digitalisasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 6(1), 76-85.
- Rahayu, S. (2021). Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Kajian Peran Ibu Sebagai Pendidik Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45-53.
- Ramadhani, D., & Amalia, N. (2023). Penguatan Ukhuwah Islamiyah melalui Program Sosial Majelis Ta'lim. *Jurnal Komunitas Islam*, 8(1), 33-42.
- Sari, N., & Hidayat, R. (2021). Majelis Ta'lim sebagai Wahana Pemberdayaan Perempuan Berbasis Keagamaan. *Jurnal Komunitas*, 13(3), 215-229.
- Sutisna, D. (2023). Participatory Action Research (PAR) dalam Pemberdayaan Komunitas. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 8(1), 34-42.
- Wahyuni, R., & Halimah, S. (2020). Penguatan Nilai-nilai Islam melalui Majelis Ta'lim Komunitas Perkotaan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(2), 147-160.
- Wulandari, E., & Fitri, D. (2022). Majelis Ta'lim dan Peningkatan Kualitas Keagamaan Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 10(1), 88-97.